

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen yang penting di dalam operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan mencakup gambaran kinerja perusahaan dan informasi ekonomi yang sangat penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus dapat bermanfaat sesuai dengan karakteristik kualitatif yang menjadi prinsip dari pelaporan keuangan (Calvin et al., 2023). Karakteristik kualitatif yang harus terdapat pada pelaporan keuangan adalah dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Informasi keuangan yang dianggap andal jika sudah memenuhi keempat karakteristik tersebut dan terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Laporan keuangan yang sudah memenuhi karakteristik kualitatif diatas, maka informasi-informasi yang terkandung di dalamnya dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Perusahaan di dalam menyajikan informasi keuangan tentu ingin memberikan informasi yang baik. Laporan keuangan yang baik dan memiliki trend yang positif akan membuat pengguna laporan keuangannya akan memandang bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Hal ini membuat manajer perusahaan akan termotivasi untuk semakin meningkatkan kinerja perusahaannya agar eksistensi

perusahaan tetap terjaga dengan laporan keuangannya (Kusumawati & Khoir, 2020). Kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kebijakan, strategi, dan tindakan yang diterapkan oleh manajemen untuk mewujudkan tujuan organisasi (Devi et al., 2020). Namun, melihat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dengan melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan atau tindakan manipulasi dalam melakukan penyajian pada laporan keuangan.

Institut Akuntan Publik Indonesia mendefinisikan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu kegiatan melakukan tipu muslihat dalam manajemen yang dilakukan secara sengaja oleh orang pribadi atau lebih atau bahkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk meraih keuntungan pribadi atau golongan (Putri & Wilasittha, 2021). Kecurangan (*fraud*) juga dapat diartikan sebagai salah satu penipuan yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku yang melakukan kecurangan (Budiartini et al., 2019). Kecurangan merupakan masalah serius yang terus berkembang hingga saat ini, dan sulit untuk menemukan organisasi atau perusahaan yang sepenuhnya terbebas dari potensi terjadinya kecurangan akuntansi. Banyak kasus kecurangan yang melibatkan karyawan, baik di level atas maupun bawah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kewaspadaan dari semua pihak di lingkungan kerja sebagai langkah preventif untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya kecurangan di kemudian hari (Premana et al., 2023). Lembaga kecurangan di dunia yaitu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengemukakan tiga jenis kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan

Financial Statement Fraud (kecurangan laporan keuangan). Penyalahgunaan aset umumnya terjadi pada hierarki yang lebih rendah dalam perusahaan yaitu melibatkan karyawan dengan menyalahgunakan sumber daya yang dimiliki oleh pimpinannya, korupsi merupakan tindakan yang mencakup menerima suap, pemerasan, dan konflik kepentingan, sedangkan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Kecenderungan terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang. Semakin besar peluang maka semakin sering kecurangan dapat terjadi, begitu pula sebaliknya. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dan didukung oleh ketentuan yang memadai akan dapat mencegah berbagai bentuk kelebihan angka atau penyimpangan yang dapat merugikan pihak yang berkepentingan (Utari et al., 2019). Hasil survei dua tahunan yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan bahwa dampak kecurangan yang mengakibatkan kerugian rata-rata yang paling besar adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) meskipun dengan persentase yang paling rendah yaitu 9% tetapi kerugian akibat kecurangan laporan keuangan menjadi yang paling besar yaitu mencapai \$593.000. Sebagaimana terlihat dari tabel 1, berikut ini:

Tabel 1.1 Persentase Fraud Tahun 2022

Jenis Fraud	Kerugian Rata-Rata	Persentase Kasus
<i>Asset Misappropriation</i>	\$100.000	86%
<i>Corruption</i>	\$150.000	50%
<i>Financial Statement Fraud</i>	\$593.000	9%

Sumber: (Nadia et al., 2023)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu tindakan kekeliruan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja contohnya penyajian yang salah terhadap jumlah dan pengungkapan pada laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada pengguna laporan keuangan (Paransi et al., 2023). Kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk tindak pidana penipuan yang bertujuan untuk menyesatkan berbagai pihak demi kepentingan tertentu. Akibatnya, tindakan penipuan tersebut dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi banyak pihak, bahkan menimbulkan keraguan terhadap akuntan dan kredibilitas laporan keuangan (Masdiantini et al., 2022). Selain itu, Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan bentuk kecurangan yang melanggar prinsip akuntansi yang sudah berlaku secara umum dengan, hal ini tentunya membawa dampak yang dirasakan tidak hanya akan merugikan perusahaan tetapi juga merugikan pemegang sahamnya, kreditor, pemasok, pemerintah maupun pihak-pihak lain yang menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan (Frian & Sihombing, 2023). Namun, bagi pelaku kecurangan laporan keuangan dampak kecurangan laporan keuangan tentu akan memberikan keuntungan bagi pelaku karena sudah berhasil dalam memanipulasi hasil usaha dan kondisi dari keuangan perusahaan sehingga terlihat baik-baik saja dan pandangan masyarakat juga menjadi baik.

Fenomena kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi di perusahaan telah terjadi dimana-mana dan hampir seluruh dunia. Perusahaan besar sudah banyak melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) salah satunya adalah perusahaan General Electric

Company. General Electric Company merupakan perusahaan multinasional teknologi dan jasa Amerika Serikat yang berkedudukan di New York dan diterpa isu manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian yang diterbitkan oleh Harry Markopolos yang merupakan investigator akuntansi dan keuangan AS, mengatakan bahwa laporan keuangan GE dikatakan tidak akurat dan juga penuh dengan kecurangan. Markopolos mengatakan bahwa indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan GE adalah adanya penggelembungan di unit asuransi GE dikarenakan kebutuhan dana hingga US\$18,5 miliar. Di akhir laporannya Markopolo menegaskan bahwa GE melakukan manipulasi hingga US\$38 miliar. Namun Direktur Eksekutif membantah isu yang mengatakan bahwa GE menyembunyikan masalah keuangannya, direktur menyebut bahwa hal tersebut merupakan manipulasi pasar (Oktarianisa, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) juga banyak terjadi di Indonesia. Kecurangan di Indonesia sudah menjadi kebiasaan, dan setiap tahunnya perkembangan penipuan semakin marak dan dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit (Ganesuari & Adiputra, 2023). Lembaga *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 melakukan survey terkait nilai kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan yang terjadi di Indonesia, hasil survey dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nilai Kerugian Fraud di Indonesia

Nilai Kerugian	Korupsi	Fraud Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan
Rp ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp. 10 Juta – 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp 50 Juta – 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%

Nilai Kerugian	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan
Rp 100 Juta – 500 Juta	11,7%	6,7%	2,9%
Rp 500 Juta – 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp. 1 Milyar – 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp. 5 Milyar – 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. \geq 10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Sumber: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* kecurangan laporan keuangan, maupun penyalahgunaan aset mayoritas banyak terjadi berada dibawah 10 juta, dan *fraud* laporan keuangan mendapat persentase yang paling besar pertama yaitu 67,4% disusul dengan kecurangan penyalahgunaan aset dan korupsi. Namun, menariknya pada kejadian kasus yang paling sedikit baik itu *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset memiliki nilai kerugian terbesar yaitu di atas Rp. 10 milyar (Association of Certified Fraud Examiners, 2019).

Kecurangan penyusunan laporan keuangan juga marak terjadi pada perusahaan di bidang konstruksi seperti yang dikutip dari (Christiansen et al., 2024), fenomena terkait dengan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan bidang konstruksi yang perlu untuk ditinjau lebih lanjut yaitu kasus PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). PT Wijaya Karya (WIKA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi terletak di Indonesia, perusahaan ini berdiri sejak tahun 1960-an dan kemudian menjadi persero di tahun 1972. PT Wijaya Karya atau disingkat WIKA ini merupakan hasil nasionalisasi dengan perusahaan asal Belanda dan saat ini menjadi bagian dari Badan Usaha Milik Negara. PT Wijaya Karya (WIKA) memfokuskan kegiatan usahanya pada optimalisasi lima lini usaha yaitu investasi, realti & property, prasarana dan bangunan, proyek energi dan industri. PT Wijaya Karya (WIKA) dalam perjalanan usahanya diduga melakukan

manipulasi laporan keuangan dengan langkah-langkah yang relatif sederhana. Indikasi manipulasi laporan keuangan keuangan ditemukan setelah bank mencurigai adanya masalah dengan konsistensi tagihan pada saat melakukan restrukturisasi kredit, laporan keuangan yang disajikan menunjukkan bahwa perusahaan selalu *profit* tetapi kenyataannya, arus kas perusahaan tidak pernah positif.

Hilangnya liabilitas perusahaan mengurangi beban utang secara signifikan dan membuat kondisi keuangan perusahaan seakan baik-baik saja meski kenyataannya sedang kesulitan finansial. Tahun 2020, WIKA dikatakan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp.322 miliar, namun di tahun berikutnya menurun dengan memperoleh Rp.214 miliar dan semakin merosot di tahun 2022 menjadi Rp.12,5 miliar. Hal ini menunjukkan bahwasannya bagaimana audit berlapis belum bisa menjamin keakuratan laporan keuangan perusahaan di bursa, dan sebelum laporan keuangan sampai di publik harusnya melewati sedikitnya lima pemeriksaan yaitu dari manajemen, dewan komisaris, komite audit, OJK, kantor akuntan public, hingga para pemangku kepentingan eksternal salah satunya adalah pihak investor. Laporan keuangan perusahaan yang sudah sampai di Bursa Efek Indonesia biasanya dilakukan pemeriksaan oleh pengelola bursa tetapi semua pemeriksaan tersebut tidak mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan PT Wijaya Karya (WIKI). Dewan Komisaris dalam hal ini seharusnya menjadi yang pertama dalam menyaring dan memastikan keakuratan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan PT Wijaya Karya (WIKI) (Tempo, 2023).

Fenomena *fraud* di atas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan perlu untuk dideteksi. Deteksi kecurangan ini merupakan langkah awal bagi para

pihak-pihak pengguna laporan keuangan sebelum mengambil suatu keputusan. Alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan saat ini sudah terdapat beberapa yang dikembangkan oleh para peneliti, namun peneliti-peneliti sebelumnya terus melakukan pengembangan terhadap teori yang berkaitan dengan pengungkapan kecurangan pada laporan keuangan yang didasarkan pada rasio keuangan yang mampu terbukti dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa model yang dapat digunakan dalam memprediksi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan adalah model *altman z-score*, *beneish m-score*, dan *springate* (Pertiwi et al., n.d.). Namun, model-model tersebut memiliki kelemahannya masing-masing. Kelemahan dari masing-masing model tersebut adalah:

1. Model *altman z-score* merupakan model yang berasal dari Amerika dan sering digunakan dalam mendeteksi kecurangan ataupun kebangkrutan perusahaan, namun kelemahan dari model ini terletak pada tingkat akurasi dalam mendeteksi kecurangan ataupun kebangkrutan. Kelemahan model ini terletak pada tingkat akurasi yaitu sebesar 27,96% hal ini menunjukkan bahwa model dari *altman z-score* secara umum mempunyai tingkat akurasi yang rendah dalam memprediksi kecurangan ataupun kebangkrutan (Marcelinda et al., 2014).
2. Model *Beneish m-score* yang dikembangkan oleh *Beneish* di tahun 1999 mencakup delapan rasio untuk mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan (*financial fraud*) (Pramurza Dede, 2023). Namun kelemahan dari model ini adalah sensitivitas dalam memprediksi kasus penipuan hanya sebesar 69,51% dan tingkat error yang tinggi yaitu sebesar 30,49% (Aghghaleh et al., 2016).

3. Model Springate yang muncul pada tahun 1978 mengemukakan model analisis kecurangan dan kebangkrutan dengan teknik analisis MDA. Model ini menggunakan empat rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kondisi perusahaan yang sedang mengalami *distress* atau tidak. Kelemahan dari model ini adalah tingkat akurasi yang rendah sebesar 54,91% (Widiasmara & Rahayu, 2019).

Peneliti-peneliti sebelumnya terus melakukan pengembangan teori terkait kecurangan laporan keuangan, penelitian terbaru dan sekaligus menjadi pengembang dari model *Beneish m-score* adalah *Dechow F-Score* yang dikemukakan oleh Dechow di tahun 2011 (Friani & Sihombing, 2023). *Dechow F-Score* merupakan salah satu model terunggul dan lebih baik digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Aghghaleh et al., 2016). Keunggulan dari model *Dechow F-Score* adalah:

1. Model *Dechow F-Score* efektif dalam mendeteksi perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan dengan akurasi rata-rata sebesar 76,22%.
2. Alat deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Dechow F-Score* mengungguli dalam sensitivitas memprediksi kasus kecurangan sebesar 73,17%.
3. Model *Dechow F-Score* juga memiliki error tipe II yang lebih rendah yaitu sebesar (26,83%). (Aghghaleh et al., 2016).

Selain itu, Penelitian terkait model yang lebih baik digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan

Lina di tahun 2019 yang menyatakan bahwa model dari *Dechow F-Score* lebih baik digunakan dalam mendeteksi kecurangan (Ningsih & Syarief, 2021).

Dechow F-Score yang dikembangkan oleh Dechow pada tahun 2011 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teknik *scaled logistic probability* (Hugo, 2019). Teknik dalam model *Dechow F-Score* ini dihitung langsung dari laporan keuangan dengan melakukan penjumlahan pada *accrual quality* dan *financial performance* (Ningsih & Syarief, 2021). *Accrual quality* dalam hal ini diproksikan dengan RSST Akrua, sedangkan jika *financial performance* (kinerja keuangan) diproksikan dengan perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan akun pada penjualan tunai serta perubahan pada akun pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Isnawati et al., 2022). Dechow (2011) menyatakan bahwa jika F-Score perusahaan yang terlibat di dalam kecurangan laporan keuangan memiliki nilai F-Score lebih dari 1 terindikasi melakukan kecurangan, namun sebaliknya perusahaan tidak terindikasi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan apabila memiliki nilai F-Score kurang dari 1 atau negatif (Basmar & Ruslan, 2021). Penelitian yang menggunakan model *Dechow F-Score* pada perusahaan di Indonesia masih sangat jarang untuk ditemukan karena teori ini masih terbilang baru dan objek penelitian banyak dilakukan pada perusahaan luar negeri (Frian & Sihombing, 2023).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan deteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan menggunakan model Dechow F-Score seperti penelitian yang dilakukan oleh (Paransi et al., 2023) menunjukkan bahwa bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2021, *external*

pressure juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2021, dan *financial target* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2021. Penelitian yang dilakukan (Nadziliyah & Primasari, 2022) menemukan hasil bahwa variabel target keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel perubahan direksi, opini audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel koneksi politik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan hasil bahwa rata-rata nilai kecurangan laporan keuangan menurun selama masa pandemic covid-19, dengan rata-rata penurunan sebesar 74%. Penelitian yang dilakukan oleh (Christiansen et al., 2024) berkaitan dengan deteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk menggunakan analisis *Beneish Ratio Index* menemukan hasil bahwa WIKA memiliki potensi dalam memanipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2024) terkait *financial statement fraud* pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk dengan menggunakan metode studi literatur menunjukkan bahwa adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki dua perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian, penulis terdahulu menggunakan uji kuantitatif untuk menganalisis penyebab terjadinya *fraud* sedangkan penelitian ini mendeteksi

kemungkinan adanya indikasi *fraud* sehingga tidak menggunakan hipotesis dalam melakukan penelitian.

2. Model penelitian, penulis terdahulu yang melakukan penelitian kecurangan laporan keuangan di perusahaan PT Wijaya Karya Tbk menggunakan model studi literatur dengan hanya menggunakan variabel *financial performance* dalam melakukan perhitungan sehingga tidak menjawab apakah laporan keuangan pada PT Wijaya Karya Tbk terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan, namun lebih kepada memaparkan kondisi keuangan PT Wijaya Karya Tbk. Penelitian ini menggunakan model pengembang terbaru yaitu *Dechow F-Score* dengan menggunakan dua variabel yaitu *accrual quality* dan *financial performance* dalam melakukan perhitungan dan menganalisis apakah terdapat adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada PT Wijaya Karya Tbk.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dari fenomena yang sudah dijelaskan bahwa PT Wijaya Karya Tbk diduga melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan. Indikasi manipulasi laporan keuangan keuangan ditemukan setelah adanya masalah dengan konsistensi tagihan pada saat melakukan restrukturisasi kredit, laporan keuangan yang disajikan menunjukkan bahwa perusahaan selalu *profit* tetapi kenyataannya, arus kas perusahaan selalu negatif. Melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Dechow F-Score untuk Mendeteksi**

Financial Statement Fraud (Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk Periode 2021-2023).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, beberapa identifikasi masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian mengenai penerapan model Dechow F-Score untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam penyajian laporan keuangan selalu ingin menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga pengguna laporan keuangan akan memandang bahwa kinerja perusahaan semakin baik, Namun melihat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dengan melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.
2. PT Wijaya Karya Tbk (WIKa) dalam perjalanan usahanya diduga melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan dengan mencurangi pembukuan perusahaan dan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan penelitian sangat perlu untuk dilakukan, dengan tujuan peneliti dapat terfokus pada masalah serta tujuan penelitian. Penelitian dibatasi pada penerapan model Dechow F-Score untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan PT Wijaya Karya Tbk.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 1 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*?
2. Apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 2 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*?
3. Apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 3 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*?
4. Apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 4 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 1 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*.

2. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 2 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 3 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi *Financial Statement Fraud* pada laporan keuangan triwulan 4 PT Wijaya Karya Tbk periode 2021, 2022, 2023 berdasarkan aspek *accrual quality* dan aspek *financial performance*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi di dalam pengembangan literatur mengenai *financial statement fraud* dengan metode Dechow F-Score. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai *financial statement fraud* dengan

metode Dechow F-Score. Melalui penelitian ini penulis dapat mengembangkan kemampuan analisis, wawasan, serta interpretasi data yang lebih baik.

b. Bagi Auditor

Penelitian ini memiliki 3 manfaat bagi para investor. Manfaat penelitian ini bagi investor adalah:

1. Penelitian ini dapat membantu auditor dalam meningkatkan kualitas audit dengan menggunakan model Dechow F-Score sebagai alat bantu, auditor memiliki peluang yang lebih baik untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang mungkin terlewatkan jika hanya dengan melakukan penilaian secara subjektif.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman auditor terkait analisis akrual yaitu *accrual quality* dan *financial performance* serta hubungannya dengan risiko *fraud*.
3. Penelitian ini dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi perusahaan dengan risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi melalui analisis kualitas akrual dan kinerja keuangan, sehingga auditor dapat melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan mendeteksi kecurangan sejak dini yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas audit secara keseluruhan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memiliki 3 manfaat bagi perusahaan. Manfaat penelitian ini bagi investor adalah:

1. Perusahaan dapat memahami kelemahan-kelemahan di dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan indikasi kecurangan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperbaiki praktik pelaporan, sehingga kualitas dari laporan keuangan akan meningkat dan mengurangi risiko kesalahan maupun manipulasi yang tidak disengaja.
 2. Deteksi kecurangan laporan keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengurangi risiko audit dan hukum, karena dengan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan membuat proses audit akan berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, kesesuaian dan ketepatan laporan keuangan dengan SAK yang berlaku dapat membantu perusahaan dalam mengurangi risiko hukum yang dapat terjadi akibat adanya ketidaksesuaian terhadap aturan.
 3. Penelitian ini dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di masyarakat serta investor dengan menunjukkan komitmen pada transparansi dan kualitas laporan keuangan. Reputasi dan citra perusahaan yang baik dapat menarik minat mitra bisnis.
- d. Bagi Universitas
- Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *financial statement fraud*.